

Fashion trends among teenagers: How relative deprivation and self-disclosure affect fear of missing out

*Azzura Mutiara Hastha Ersya¹, Nugroho Arief Setiawan¹, Indah Dwi Cahya Izzati¹

¹Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding author: azzuramutiara23@gmail.com

Received 10 February 2025 Accepted 10 April 2025 Published 5 May 2025

ABSTRACT

The ever-evolving fashion trends on social media have become a significant factor in triggering the fear of missing out among teenagers. The spread of fashion trends created social pressure to keep up with the latest developments. This research aimed to analyze the influence of relative deprivation and self-disclosure on the fear of missing out in the context of fashion trends among teenagers. A quantitative approach was employed, with data analysis using variance-based structural equation modeling to evaluate the relationships between latent variables. This study involved 334 respondents selected through purposive sampling with the criteria of teenagers aged 17–21 year who actively used social media and were interested in fashion trends. The research results indicated that relative deprivation had a significant influence on the fear of missing out ($b = 0.855$; $p < 0.001$), suggesting that the higher the feeling of relative deprivation, the higher a person's level of fear of missing out. Conversely, self-disclosure did not show a significant influence on the fear of missing out ($b = 0.053$; $p = 0.279$), meaning that individuals with high self-disclosure tended not to experience fear of missing out significantly. These findings provided new insights into how social comparison affected teenagers regarding fashion trends and confirmed that self-disclosure did not always contribute to the fear of missing out. The results of this research were expected to serve as a basis for designing digital mental health strategies and education regarding wiser social media use.

Keywords: fashion trends, fear of missing out, relative deprivation, self-disclosure

ABSTRAK

Tren *fashion* yang terus berkembang di media sosial menjadi salah satu faktor yang memicu *fear of missing out* di kalangan remaja. Penyebaran tren *fashion* menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti perkembangan terkini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh deprivasi relatif dan keterbukaan diri terhadap *fear of missing out* dalam konteks tren *fashion* di kalangan remaja. Pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan *variance-based structural equation modeling* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten. Penelitian ini melibatkan 334 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang berusia 17–21 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki ketertarikan terhadap tren *fashion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh signifikan terhadap *fear of missing out* ($b = 0.855$; $p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perasaan deprivasi relatif, semakin tinggi pula tingkat *fear of missing out* seseorang. Sebaliknya, keterbukaan diri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fear of missing out* ($b = 0.053$; $p = 0,279$), yang berarti individu dengan keterbukaan diri yang tinggi cenderung tidak mengalami *fear of missing out* secara signifikan. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana perbandingan sosial memengaruhi remaja terhadap tren *fashion* dan menegaskan bahwa keterbukaan diri tidak selalu berkontribusi terhadap *fear of missing out*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi kesehatan mental secara digital serta edukasi mengenai penggunaan media sosial yang lebih bijak.

Kata kunci: deprivasi relatif, *fear of missing out*, keterbukaan diri, tren *fashion*

PENDAHULUAN

Media sosial di era digital telah menjadi ruang utama bagi individu dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi, khususnya pada remaja yang berada pada fase eksplorasi identitas untuk mengeksplorasi berbagai sisi diri mereka (Hestikasari & Ediyono, 2023). Salah satunya adalah penggunaan media sosial untuk memahami minat dan ketertarikan di bidang *fashion*. *Fashion* merupakan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan gaya dan selera secara lebih cepat, sehingga istilah tren sering berkaitan erat dengan *fashion* terutama dalam gaya dan selera (Aninda & Sunarya, 2023). Melalui akses informasi yang luas di media sosial, remaja cenderung mengikuti perkembangan mode yang sedang tren. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024), remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar. Hal ini memberikan dampak signifikan dalam penyebaran informasi dan tren *fashion*.

Media sosial dengan daya tarik visual yang kuat berperan dalam menyebarkan tren *fashion*. Menurut Hapsari (2023), remaja cenderung terpengaruh oleh tren terkini dan berusaha terus mengikuti perkembangan terbaru, terutama dengan memprioritaskan kebutuhan gaya hidup mereka yang mencapai 66% pada kategori *fashion*. Tren ini sejalan dengan laporan Chandwani (2025) yang mencatat adanya peningkatan kunjungan terkait *fashion* sebesar 0.56% dari tahun 2022 ke 2023, serta diperkirakan akan terus bertambah. Sementara itu, Bizplanr Team (2025) mengungkapkan bahwa 59% individu memilih produk *fashion* berdasarkan gambar yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial. Berbagai tren *fashion*, seperti *coquette*, *skena*, *vintage*, dan *minimalis*, semakin banyak diminati sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Namun, terlalu terfokus pada tren ini dapat berdampak negatif. Pengguna yang terus-menerus mengikuti perkembangan di media sosial bisa merasakan ketakutan akan ketinggalan (Topino et al., 2023).

Ketika seseorang menyadari munculnya tren baru, tanpa sadar timbul rasa takut akan ketinggalan untuk dapat terlibat dalam tren *fashion* tersebut (Nasr et al., 2023). Pada akhirnya, mendorong individu untuk mengikuti tren bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena keinginan untuk diterima dan diakui agar tidak merasa tertinggal dibandingkan orang lain (Satriawan et al., 2023). Rasa takut ketinggalan atau *fear of missing out* merupakan perasaan cemas yang timbul ketika orang lain memiliki pengalaman yang tidak mereka alami (Elhai et al., 2021). Perasaan ini semakin diperburuk oleh tren di media sosial di mana individu melihat orang lain terlibat dalam aktivitas atau tren yang menarik. Individu yang rentan terhadap *fear of missing out* cenderung kesulitan menolak tren baru meski tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, hanya karena takut ketinggalan tren baru yang dinikmati oleh orang lain (Carolina & Mahestu, 2020). Dalam dunia *fashion*, tekanan untuk selalu mengikuti tren terbaru dapat membuat seseorang merasa cemas dan tidak percaya diri jika mereka tidak memiliki atau mengenakan pakaian yang sedang populer. Hal ini dapat berakibat pada kehidupan sehari-hari dalam keterlibatan mereka dengan tren *fashion* (Darmayanti et al., 2023).

Fenomena *fear of missing out* tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Salah satunya adalah deprivasi relatif seperti yang diungkapkan oleh J. Walter Thompson Intelligence (2012). Deprivasi relatif merupakan persepsi individu yang menganggap diri mereka dalam kondisi yang lebih buruk dibandingkan dengan standar tertentu, disertai dengan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa dendam akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang mereka alami (Smith et al., 2012). Ketika seseorang merasa keinginannya tidak terpenuhi, mereka cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang tampak lebih sukses atau memiliki akses terhadap hal-hal yang mereka inginkan (Kholil, 2019). Perbandingan sosial yang dilakukan individu saat merasa keinginannya tidak terpenuhi dapat memperkuat perasaan takut akan ketinggalan, terutama ketika berkaitan dengan tren *fashion* yang terus berubah dan ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Individu yang mengalami deprivasi relatif, seperti remaja yang melihat teman atau orang lain mengenakan pakaian terbaru, akan timbul perasaan kurang beruntung atau khawatir tertinggal dalam lingkungan sosialnya (Li et al., 2024). Pada akhirnya, perbandingan sosial yang terus menerus dapat meningkatkan rasa ketidakpuasan terhadap keadaan yang mereka alami dan mendorong mereka mencari cara untuk mengatasi perasaan

tersebut. Salah satu bentuk respons yang umum dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan mereka di media sosial.

Individu yang mengalami *fear of missing out* cenderung lebih sering menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengungkapkan diri (Luo & Hancock, 2020). Individu dengan tingkat *fear of missing out* yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas pengungkapan diri mereka di media sosial untuk meningkatkan koneksi dan keterkaitan mereka melalui ikatan sosial (Sultan, 2021). Keterbukaan diri merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berbagi perasaan pribadi yang intim, yang dapat meningkatkan hubungan dan ikatan dengan orang lain (Gonsalves et al., 2023). Menurut Zhu dan Xiong (2022), keterbukaan diri dapat mempengaruhi munculnya *fear of missing out*. Remaja dengan tingkat *fear of missing out* yang tinggi cenderung memilih untuk mengekspresikan diri di media sosial demi memperkuat hubungan sosial dan tetap terhubung dengan orang lain. Dengan membagikan pengalaman mereka, individu sering kali dapat mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan rasa keterhubungan. Hal ini relevan bagi remaja yang saat ini sedang membangun identitas diri dan memperluas jaringan sosial mereka, di mana kualitas hubungan sosial menjadi aspek penting (Lee, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wu dan Yang (2021), ditemukan bahwa individu yang mengalami deprivasi relatif cenderung melibatkan emosi negatif, seperti kemarahan dan ketidakpuasan, mendorong individu untuk menghindari perasaan tersebut sehingga meningkatkan *fear of missing out* yang berakibat untuk mengikuti perkembangan di media sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Li et al. (2024) menemukan bahwa individu yang menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain cenderung merasakan deprivasi relatif, dan semakin besar harapan mereka terhadap apa yang diinginkan maka akan semakin tinggi *fear of missing out* yang mereka alami. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Quan et al. (2024) menemukan bahwa individu yang mengalami deprivasi relatif cenderung memiliki perasaan kurang beruntung dibandingkan orang lain, sehingga mengalami ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, yang ditandai dengan perasaan kurang percaya diri dan perasaan takut akan ketinggalan atau yang dikenal dengan *fear of missing out*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa deprivasi relatif berkontribusi terhadap meningkatnya *fear of missing out*, yang mendorong individu untuk terus memantau suatu tren demi menghindari perasaan tertinggal dan ketidakpuasan. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu terkait keterbukaan diri dengan *fear of missing out*, seperti penelitian yang dilakukan Zhu dan Xiong (2022), menyatakan bahwa remaja dengan tingkat *fear of missing out* yang tinggi cenderung membuka diri di media sosial untuk meningkatkan dan memperkuat koneksi sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh deprivasi relatif (H1) dan keterbukaan diri (H2) terhadap *fear of missing out* dalam konteks tren *fashion* di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan struktural, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana masing-masing variabel laten memengaruhi berbagai indikator yang merepresentasikan keterbukaan diri, deprivasi relatif, dan tingkat *fear of missing out*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana remaja merespons tren *fashion* di media sosial dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat *fear of missing out* mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi remaja agar lebih bijak dalam menyikapi tren, serta menjadi dasar dalam merancang kebijakan terkait kesehatan mental secara digital dan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang lebih sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan *variance-based structural equation modeling* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel penelitian. Terdapat tiga variabel yang diteliti yakni *fear of missing out* sebagai variabel eksogen serta deprivasi relatif dan keterbukaan diri sebagai variabel endogen.

Penelitian ini melibatkan 334 partisipan yang merupakan remaja Indonesia berusia 17 hingga 21 tahun yang memiliki ketertarikan terhadap *fashion*. Partisipan tersebut dipilih melalui proses

seleksi menggunakan *screening question* dengan 10 pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi individu yang aktif mengikuti tren *fashion*. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive non probability sampling*, sehingga hanya responden yang memenuhi kriteria spesifik yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada 28 Oktober 2024 hingga 22 November 2024, dengan semua responden memberikan persetujuan melalui formulir resmi, yang menjelaskan tujuan penelitian, sifat sukarela dari partisipasi mereka, hak-hak yang mereka miliki, serta jaminan atas kerahasiaan data pribadi. Data demografis partisipan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu *fear of missing out*, deprivasi relatif, dan keterbukaan diri. Penelitian ini memodifikasi skala *fear of missing out* yang dikembangkan oleh Kaloeti et al. (2021) yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *missed experience*, *compulsion*, dan *comparison with friends*. Skala yang kami gunakan terdiri dari 15 aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.943. Skala deprivasi relatif dikembangkan oleh Puspitasari (2023) yang mencakup tiga komponen, yaitu *cognitive comparison*, *cognitive appraisals*, dan *justice related affect*. Skala ini terdiri dari 13 aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.959. Skala ketiga yaitu skala keterbukaan diri dikembangkan oleh Syafitri et al. (2021) berdasarkan lima komponen, yaitu *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, dan *intimacy*. Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.939.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	19.16
Perempuan	270	80.83
Usia		
17 tahun	9	2.69
18 tahun	11	3.29
19 tahun	49	14.67
20 tahun	117	35.02
21 tahun	148	44.31
Pekerjaan		
Mahasiswa	218	65.26
Pelajar	18	5.38
Bekerja	98	29.34
Platform yang sering digunakan mencari tren <i>fashion</i>		
Instagram	112	33.53
TikTok	159	47.60
Pinterest	50	14.97
YouTube	6	1.79
Lainnya	7	2.09

Penelitian ini menggunakan analisis data *structural equation modelling* (SEM) berbasis *variance (Partial Least Square)*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antar variabel melalui dua tahap utama, yaitu *outer model* dan *inner model* (uji hipotesis). Tahap pengujian *outer model* bertujuan untuk mengukur validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas dari variabel-variabel yang diteliti (Hair & Alamer, 2022). Uji validitas konvergen dilaksanakan melalui pertimbangan nilai *factor loading*, di mana setiap indikator dapat dikatakan valid jika memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0.4 untuk mengukur konstruknya (Hair et al., 2017). Sementara itu validitas diskriminan dinilai berdasarkan nilai *cross-loading*, di mana sebuah indikator dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai *loading* indikator pada konstruknya melebihi nilai *loading* pada konstruk lainnya (Sarstedt et al., 2022). Pelaksanaan tahapan pengujian hipotesis (*inner model*) melalui metode *bootstrapping* dengan hasil yang dinyatakan signifikan jika nilai *t-statistics* melebihi 1.96 dan nilai probabilitas kurang dari 0.05 (Ghozali & Latan, 2015; Sarstedt et al., 2022). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0.

Variabel	Aitem	Nilai <i>Factor Loading</i>	Keterangan
Deprivasi Relatif	FoMO14	0.821	Valid
	FoMO15	0.650	Valid
	DR1	0.889	Valid
	DR2	0.871	Valid
	DR3	0.843	Valid
	DR4	0.876	Valid
	DR5	0.765	Valid
	DR6	0.851	Valid
	DR7	0.838	Valid
	DR8	0.855	Valid
	DR9	0.812	Valid
	DR10	0.866	Valid
	DR11	0.834	Valid
Keterbukaan Diri	DR12	0.877	Valid
	DR13	0.855	Valid
	KD1	0.777	Valid
	KD2	0.727	Valid
	KD3	0.721	Valid
	KD4	0.734	Valid
	KD5	0.636	Valid
	KD6	0.600	Valid
	KD7	0.610	Valid
	KD8	0.544	Valid
	KD9	0.744	Valid
	KD10	0.704	Valid
	KD11	0.698	Valid
	KD12	0.697	Valid
	KD13	0.693	Valid
	KD14	0.656	Valid
	KD15	0.704	Valid
	KD16	0.604	Valid
	KD17	0.644	Valid
	KD18	0.693	Valid
	KD19	0.729	Valid
	KD20	0.702	Valid
	KD21	0.775	Valid
	KD22	0.680	Valid
	KD23	0.761	Valid
	KD24	0.714	Valid
	KD25	0.782	Valid
	KD26	0.570	Valid

Pengujian selanjutnya adalah validitas diskriminan. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu indikator berbeda dari indikator pada variabel lainnya. Pengujian validitas diskriminan didasarkan pada analisis *cross loading*, *Fornell-Larcker Criterion* (Fornell & Larcker, 1981), dan *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* (HTMT) (Henseler et al., 2015). Hal ini dapat dianggap valid jika suatu indikator memiliki keterbedaan dengan indikator variabel lainnya, dan memiliki nilai yang lebih besar pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan variabel lainnya (Sarstedt et al., 2022).

Hasil uji validitas diskriminan menggunakan analisis *cross loading* (Tabel 3) menunjukkan bahwa 45 aitem memiliki daya pembeda yang kuat terhadap indikator variabel lainnya, sementara 9 aitem tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Adapun aitem yang tidak memiliki daya pembeda meliputi satu aitem variabel *fear of missing out* pada nomor 15, satu aitem variabel deprivasi relatif dengan nomor 2, dan tujuh aitem variabel keterbukaan diri pada nomor 6, 7, 11, 13, 17, 22, 26. Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan diperoleh bahwa masing-masing aitem variabel memiliki nilai yang berbeda dengan variabel lainnya. Dengan demikian, validitas diskriminan dapat dikatakan baik.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan Berdasarkan Analisis *Cross Loading*

	<i>Fear of Missing Out</i> (FoMO)	Deprivasi Relatif (DR)	Keterbukaan Diri (KD)
FoMO1	0.790	0.724	0.639
FoMO2	0.693	0.560	0.435
FoMO3	0.722	0.587	0.540
FoMO4	0.520	0.374	0.369
FoMO5	0.703	0.545	0.503
FoMO6	0.766	0.617	0.509
FoMO7	0.759	0.700	0.558
FoMO8	0.793	0.736	0.591
FoMO9	0.817	0.758	0.603
FoMO10	0.802	0.753	0.559
FoMO11	0.754	0.654	0.553
FoMO12	0.814	0.765	0.636
FoMO13	0.821	0.793	0.597
FoMO14	0.804	0.795	0.600
FoMO15	0.635	0.626	0.713
DR1	0.736	0.802	0.646
DR2	0.622	0.751	0.761
DR3	0.742	0.822	0.683
DR4	0.735	0.837	0.613
DR5	0.677	0.740	0.682
DR6	0.744	0.844	0.646
DR7	0.721	0.820	0.593
DR8	0.771	0.836	0.663
DR9	0.693	0.812	0.737
DR10	0.802	0.847	0.704
DR11	0.740	0.823	0.635
DR12	0.804	0.852	0.683
DR13	0.750	0.847	0.639
KD1	0.695	0.705	0.740
KD2	0.408	0.460	0.611
KD3	0.125	0.236	0.632
KD4	0.718	0.710	0.723
KD5	0.589	0.561	0.612
KD6	0.619	0.642	0.622
KD7	0.591	0.520	0.575
KD8	0.123	0.176	0.412
KD9	0.291	0.428	0.705
KD10	0.166	0.279	0.644
KD11	0.779	0.785	0.677
KD12	0.145	0.231	0.615
KD13	0.710	0.704	0.670
KD14	0.080	0.183	0.557
KD15	0.547	0.591	0.662
KD16	0.480	0.539	0.681
KD17	0.639	0.651	0.576
KD18	0.336	0.412	0.580
KD19	0.377	0.417	0.586
KD20	0.617	0.628	0.696
KD21	0.496	0.530	0.679
KD22	0.753	0.753	0.650
KD23	0.414	0.470	0.647
KD24	0.282	0.390	0.597
KD25	0.448	0.555	0.678
KD26	0.573	0.567	0.535

Fornell-Larcker Criterion dapat dikatakan memenuhi validitas diskriminan jika akar AVE-nya lebih besar daripada korelasinya dengan variabel lain. Namun, dalam penelitian ini, deprivasi relatif

memiliki akar AVE = 0.818, yang lebih rendah dibandingkan korelasinya dengan *fear of missing out* (0.898). Temuan ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan *deprivasi relatif* belum terpenuhi. Hal yang sama berlaku untuk *fear of missing out* dan keterbukaan diri, di mana akar AVE tetap lebih rendah dibandingkan korelasi antar variabel. Henseler et al. (2015) menyarankan untuk melakukan uji HTMT karena metode ini dianggap lebih akurat dalam mengidentifikasi validitas diskriminan. Suatu konstruk dianggap memiliki validitas diskriminan jika nilai HTMT di bawah 1 dan mampu menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai konstruk lainnya (Henseler, 2021). Hasil analisis kedua metode ini disajikan pada Tabel 4.

Reliabilitas pada penelitian ini ditunjukkan menggunakan nilai reliabilitas komposit dan Cronbach's Alpha. Jika nilai reliabilitas komposit dan Cronbach's Alpha > 0.7, variabel tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt et al., 2022). Berdasarkan pengujian reliabilitas (Tabel 4), dapat disimpulkan bahwa variabel *fear of missing out*, *deprivasi relatif* dan keterbukaan diri memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sehingga dapat dipergunakan untuk tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan Menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan HTMT serta Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Deprivasi Relatif	<i>Fear of Missing Out</i>	Keterbukaan Diri
<i>Fornell-Larcker Criterion</i>			
Deprivasi Relatif	0.818		
<i>Fear of Missing Out</i>	0.898	0.750	
Keterbukaan Diri	0.815	0.749	0.633
HTMT			
Deprivasi Relatif			
<i>Fear of Missing Out</i>	0.937		
Keterbukaan Diri	0.846	0.782	
Reliabilitas Komposit	0.959	0.947	0.942
Cronbach's Alpha	0.959	0.943	0.939

Pengujian hipotesis (*inner model*) dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan tujuan untuk memperkirakan distribusi sampel berdasarkan sampel data yang ada. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila jika nilai *t-statistics* > 1.96 dan nilai probabilitas < 0.05 (Sarstedt et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Tabel 5), Hipotesis 1 (H1) dinyatakan diterima karena nilai *t-statistics* > 1.96 dan nilai probabilitas < 0.05. Pengaruh *deprivasi relatif* terhadap *fear of missing out* signifikan dengan sampel asli 0.855 ($t = 19.730$; $p < 0.001$), artinya semakin tinggi *deprivasi relatif* maka *fear of missing out* semakin tinggi. Namun dalam penelitian ini Hipotesis 2 (H2) ditolak ($t = 1.084$; $p = 0.279$). Nilai R^2 variabel *fear of missing out* sebesar 0.807. Hasil ini menunjukkan bahwa 80.7% variabel *deprivasi relatif* dan keterbukaan diri berpengaruh terhadap variabel *fear of missing out*, sedangkan 18.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	SD	<i>t</i>	<i>p</i>	Keterangan
DR -> FoMO	0.855	0.855	0.043	19.730	< 0.001	H1 Diterima
KD -> FoMO	0.053	0.052	0.049	1.084	0.279	H2 Ditolak

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa *deprivasi relatif* berperan secara signifikan dalam meningkatkan *fear of missing out*. Individu yang mengalami *deprivasi* yang tinggi cenderung mereka untuk terus mengikuti tren agar tidak merasa ketinggalan dengan orang lain. Hasil penelitian mengenai *deprivasi relatif* yang terdiri dari aspek *cognitive comparison*, *cognitive appraisal*, dan *justice related affect*, terdapat nilai tinggi yaitu *justice related affect* atau dorongan untuk mencari keadilan dengan nilai 0.967, Hal ini merupakan respons emosional yang mereka rasakan akibat perbandingan sosial untuk meningkatkan keterlibatan mereka agar tidak merasa ketinggalan dengan orang lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Yang (2021) bahwa individu yang mengalami deprivasi relatif cenderung melibatkan emosi negatif seperti kemarahan dan ketidakpuasan yang kemudian membuat individu semakin sering membandingkan diri dengan orang lain. Akibatnya, mereka cenderung memantau orang lain agar tetap terhubung dan tidak merasa tertinggal dalam interaksi sosial di media sosial. Kemudian Quan et al. (2024) mengatakan bahwa individu dengan deprivasi relatif cenderung merasa kurang beruntung dibandingkan orang lain, sehingga mengalami ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, yang ditandai dengan perasaan kurang percaya diri dan perasaan takut akan ketinggalan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Li et al. (2024) bahwa individu yang mengalami deprivasi relatif memiliki perasaan tidak puas yang dimiliki pada dirinya dibandingkan orang lain, sehingga semakin besar yang mereka rasakan maka akan semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan ketinggalan atau *fear of missing out* yang mereka alami. Dengan kata lain, perasaan tidak puas yang terus meningkat dapat memperburuk perasaan individu terhadap kemungkinan tertinggal dari lingkungannya. Selanjutnya, penelitian Guo et al. (2024) menegaskan bahwa deprivasi relatif berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, terutama dengan meningkatkan ketidakpuasan dan stres akibat perasaan ketinggalan dari orang lain.

Sebaliknya dalam penelitian ini, membuktikan bahwasanya keterbukaan diri tidak berperan secara signifikan terhadap *fear of missing out*. Temuan ini berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Zhu dan Xiong (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *fear of missing out* yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk lebih terbuka terhadap dirinya di media sosial. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan signifikan, dengan kata lain seseorang yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi tidak serta-merta mengalami *fear of missing out* dalam dirinya. Individu yang memiliki keterbukaan diri memungkinkan individu dapat memahami kebutuhan dan emosional mereka dalam membantu mengurangi rasa cemas akan ketinggalan (Luo & Hancock, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Martin et al. (2024) bahwa tingkat *fear of missing out* yang tinggi justru dapat menurunkan seseorang dalam terbuka terhadap dirinya di media sosial, di mana mayoritas remaja lebih memilih untuk menjaga privasi mereka dan tidak merasa terbebani untuk membagikan momen-momen penting dalam kehidupan di media sosial. Dengan demikian, keterbukaan diri di media sosial tidak selalu menjadi respons terhadap *fear of missing out*, tetapi mereka lebih fokus membangun citra diri yang positif di media sosial sebagai strategi dalam keterbukaan diri (Duan et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait hubungan deprivasi relatif dan keterbukaan diri dengan *fear of missing out* pada tren *fashion* di kalangan remaja, dapat disimpulkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *fear of missing out* terhadap tren *fashion* di kalangan remaja. Individu dengan tingkat deprivasi lebih tinggi cenderung untuk terus mengikuti tren agar tidak merasa ketinggalan dengan orang lain. Sebaliknya, keterbukaan diri tidak memiliki hubungan signifikan dengan *fear of missing out*, yang berarti tingkat keterbukaan seseorang terhadap orang lain atau media sosial tidak selalu berpengaruh terhadap *fear of missing out* pada tren *fashion*. Temuan ini juga menegaskan bahwa peran media sosial dalam menyebarkan tren dapat memperkuat perasaan deprivasi relatif, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya *fear of missing out*. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi dan kesadaran digital bagi remaja agar mereka dapat mengelola ekspektasi sosial dan menghindari dampak negatif dari perbandingan sosial yang berlebihan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel yang hanya melakukan survei melalui *online* yang berpotensi menimbulkan bias respons, serta desain *cross-sectional* yang tidak memungkinkan analisis *fear of missing out* secara longitudinal. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel agar mencakup kelompok usia yang lebih beragam dan individu dengan berbagai latar belakang serta minat. Selain itu, penggunaan metode penelitian longitudinal dapat membantu memahami bagaimana *fear of missing out* berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana faktor deprivasi relatif maupun keterbukaan diri mempengaruhi individu

secara lebih dinamis. Penelitian yang akan datang diharapkan juga dapat mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif remaja terkait fenomena ini. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tren *fashion* dan aspek psikologis remaja dapat diperoleh, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi psikologis yang lebih efektif.

Kontribusi Penulis: AMHE berkontribusi dalam *conceptualization, methodology, investigation, formal analysis*, dan *writing - original draft*. NAS berkontribusi dalam *conceptualization, review*, dan *supervision*. IDCI berkontribusi dalam *review* dan *project administration*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninda, N., & Sunarya, Y. Y. (2023). Siklus tren fashion di media sosial (Studi kasus tren berkain di Instagram remaja nusantara). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i1.16961>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bizplanr Team. (2025, February 16). *80+ fashion industry statistics of 2025*. Bizplanr. <https://bizplanr.ai/blog/fashion-industry-statistics>
- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Prilaku komunikasi remaja dengan kecenderungan FoMo. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(1), 69–92. <https://doi.org/10.31506/jrk.v11i1.8065>
- Chandwani, S. (2025, January 8). *18 fashion ecommerce statistics for boosting growth*. Mailmodo. <https://www.mailmodo.com/guides/fashion-ecommerce-statistics/>
- Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Inayah, M. (2023). FoMO: Kecemasan digital di kalangan pengguna TikTok. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 198–215. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i2.2041>
- Duan, W., He, C., & Tang, X. (2020). Why do people browse and post on WeChat moments? Relationships among fear of missing out, strategic self-presentation, and online social anxiety. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(10), 708–714. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0654>
- Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Fear of missing out (FOMO): Overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 203–209. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0870>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least square: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonsalves, P. P., Nair, R., Roy, M., Pal, S., & Michelson, D. (2023). A systematic review and lived experience synthesis of self-disclosure as an active ingredient in interventions for adolescents and young adults with anxiety and depression. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 50(3), 488–505. <https://doi.org/10.1007/s10488-023-01253-2>
- Guo, Y.-F., Yue, F.-Y., Lu, X.-Y., Sun, F.-Y., Hu, X.-L., & Jia, Y.-N. (2024). Roles of self-efficacy and self-control in the association between relative deprivation and psychological well-being among undergraduate students during COVID-19 pandemic. *Scientific Reports*, 14, 24361. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-75769-4>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications Inc.
- Hapsari, N. E. (2023, December 8). *Masih dipengaruhi FOMO, ini prediksi tren belanja online 2024*. Republika. <https://tekno.republika.co.id/berita/s5c6kj478/masih-dipengaruhi-fomo-ini-prediksi-tren-belanja-online-2024>
- Henseler, J. (2021). *Composite-based structural equation modeling: Analyzing latent and emergent variables*. The Guilford Press.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hestikasari, C. C., & Ediyono, S. (2023). *Eksplorasi identitas diri bagi remaja untuk mencapai hidup yang bermakna*. https://www.researchgate.net/publication/376811414_EKSPLOKASI_IDENTITAS_DIRI_BAGI_REMAJA_UNTUK_MENCAPAI_HIDUP_YANG_BERMAKNA
- J. Walter Thompson Intelligence. (2012, March 16). *FOMO: The fear of missing out*. SlideShare. <https://www.slideshare.net/slideshow/the-fear-of-missing-out-fomo-march-2012-update/12036715>
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia S, A., & Tahamata, V. M. (2021). Validation and psychometric properties of the Indonesian version of the fear of missing out scale in adolescents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 34, 15. <https://doi.org/10.1186/s41155-021-00181-0>
- Kholil, A. (2019). Konflik dan deprivasi relatif (Telaah konflik Perumahan Taman Indah dan MTs Darussalam di Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 151–177. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-07>
- Lee, J. K. (2022). The effects of social comparison orientation on psychological well-being in social networking sites: Serial mediation of perceived social support and self-esteem. *Current Psychology*, 41(9), 6247–6259. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01114-3>
- Li, L., Zhang, O. K., Wang, R., & Li, Z. (2024). The effect of independent self-construction on relative deprivation sensation in college students: The mediating effect of fear of missing information. *Advances in Psychology*, 14(1), 126–133. <https://doi.org/10.12677/ap.2024.141018>
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: Motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Martin, M. A., Irwansyah, R., Siddiqqa, S., Keniochi, K., Shafavirly, N., Cempaka, T., & Arrantisi, Z. (2024). Hubungan keterbukaan diri dalam bermedia sosial terhadap fenomena fear of missing out dalam diri mahasiswa baru psikologi Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(1), 28–42. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/762>
- Nasr, S. A., Sunitiyoso, Y., & Suhaimi, H. (2023). The effect of fear of missing out on buying and post-purchasing behaviour toward Indonesia's generation Z online shoppers (Case study: E-commerce Indonesia). *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(9), 6246–6262. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i9-15>
- Puspitasari, E. D. (2023). *Pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. Perpustakaan UNIMMA. <https://repositori.unimma.ac.id/id/eprint/4163>
- Quan, F., Wang, L., Gao, Y., Gong, X., Lei, X., Liang, B., Yu, X., & Li, H. (2024). How does adolescents and college students' personal relative deprivation affect mobile phone dependence? The mediating roles of stress and fear of missing out. *Current Psychology*, 43(42), 32525–32538. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06744-5>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 587–632). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57413-4_15
- Satriawan, A., Rusli, R., & Hidayat, R. (2023). Stoicism and fear of missing out (Fomo) in the Z generation's trend. *International Journal of Social Service and Research*, 3(10), 2348–2360. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i10.552>

- Smith, H. J., Pettigrew, T. F., Pippin, G. M., & Bialosiewicz, S. (2012). Relative deprivation: A theoretical and meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 16(3), 203–232. <https://doi.org/10.1177/1088868311430825>
- Sultan, A. J. (2021). Fear of missing out and self-disclosure on social media: The paradox of tie strength and social media addiction among young users. *Young Consumers*, 22(4), 555–577. <https://doi.org/10.1108/YC-10-2020-1233>
- Syafitri, N. N., Islamia, I., & Syafrimen. (2021). Hubungan intimate friendship dan motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna instagram. *Anfusina: Journal of Psychology*, 4(2), 153–164. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13984>
- Topino, E., Gori, A., Jimeno, M. V., Ortega, B., & Cacioppo, M. (2023). The relationship between social media addiction, fear of missing out and family functioning: A structural equation mediation model. *BMC Psychology*, 11, 383. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01409-7>
- Wu, Y., & Yang, X. (2021). Relative deprivation and phubbing: Fear of missing out as a mediator. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 49(7), 1–9. <https://doi.org/10.2224/sbp.10503>
- Zhu, X., & Xiong, Z. (2022). Exploring association between social media addiction, fear of missing out, and self-presentation online among university students: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 896762. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.896762>